

Surat Kabar : Kompas  
Subyek : Tata ruang

Edisi : 01 Maret 2013  
Halaman : 26

## LINGKUNGAN

### 61 Minimarket di Tangsel Langgar Tata Ruang

Tangerang Selatan, Kompas - Pelanggaran tata ruang kota marak terjadi di Tangerang Selatan. Salah satu yang paling mencolok adalah minimarket yang tumbuh seperti tak terkendali di pelosok kota.

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tangerang Selatan (Tangsel) menyebutkan, sekitar 90 persen minimarket di Tangsel tak memiliki izin lengkap.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tangsel Muhammad mengatakan, puluhan minimarket berlokasi di luar peruntukan tata ruang.

"Dari pendataan yang kami lakukan, ada 61 gerai minimarket yang berada di luar peruntukan lahan, tidak sesuai dengan RTRW (rencana tata ruang wilayah)," kata Muhammad, Kamis (28/2).

Minimarket yang melanggar peruntukan wilayah itu terancam dibongkar. Meski demikian, ujar Muhammad, tidak semua gerai yang berada di luar lahan peruntukan bakal dibongkar.

Ia mencontohkan, minimarket yang berada di sekitar perumahan tidak bisa begitu saja dibongkar karena sangat dibutuhkan warga.

"Ada sejumlah pertimbangan sebelum membongkar. Misalnya jika mereka memang membangun toko dan punya izin, bukan menjadikan rumah sebagai toko, tentu tidak perlu dibongkar. Gerai itu juga dibutuhkan warga," katanya.

Menurut Muhammad, pihaknya kini masih terus melakukan pendataan bersama dengan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BP2T) dan Dinas Tata Kota Tangsel untuk penertiban minimarket. "Saat ini masih terus didata untuk mengetahui kondisi di lapangan," katanya.

Di Tangsel, ada 378 toko atau pusat perbelanjaan modern.

"Jumlah itu termasuk gerai besar, bukan minimarket saja. Namun, jumlah terbesar memang minimarket," kata Muhammad.

Berdasarkan pantauan Kompas, minimarket di Tangsel terlihat sangat padat. Di Jalan Raya Siliwangi, Pamulang, misalnya, dalam satu ruas sepanjang sekitar 500 meter, dari SPBU depan Perumahan Villa Dago hingga persimpangan dengan Jalan Pamulang II, ada lima minimarket. Hal serupa terlihat di Jalan Puspipetek, Jalan Pamulang II, dan sejumlah jalan lain di kota ini. Minimarket berdiri berdekatan.

Sejumlah warga juga pernah melakukan penolakan terhadap keberadaan minimarket di Tangsel. Penolakan, misalnya, sempat dilakukan pedagang di Pasar Himpana, Pondok Ranji, Ciputat Timur, yang memprotes keberadaan minimarket yang hanya berjarak sekitar 200 meter dari pasar tersebut.

Pedagang protes karena khawatir bakal kalah bersaing dengan minimarket sehingga dagangan mereka tidak laku.

Wawan (26), salah satu pemilik toko kelontong di Jalan Puspiptek, juga mengeluhkan terus bermunculannya minimarket. Ia merasa tidak bisa bersaing dengan minimarket.

Maraknya minimarket di Tangsel mendorong Pemerintah Kota Tangsel memberlakukan moratorium atau penghentian pemberian izin minimarket baru. Namun, keberadaan minimarket baru terus muncul.

Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia Tutum Rahanta menilai, pemerintah daerah sebaiknya tidak reaktif melakukan moratorium. Seharusnya, ada solusi yang lebih bijak. "Jangan sampai kebijakan yang diambil justru mengabaikan kesempatan warga untuk mendapatkan produk yang baik," katanya. (RAY)